

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data ini disusun berdasarkan catatan lapangan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti selama beberapa hari, data yang disusun ini merupakan data yang masih perlu untuk dianalisis, tetapi sesuai dengan metode yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu. Data ini sudah dianalisis sesuai pengelompokan data selama di lapangan. Dengan demikian data hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi mengenai strategi Abah Yai dalam menciptakan budaya religius pada Santri Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek terbagi dalam tiga bagian jawaban rumusan masalah :

- (1) Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan Kitab Kuning.
- (2) Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan pengajian Manaqiban.
- (3) Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan shalawatan.

Berikut paparan hasil penelitian selama di lapangan :

1. Strategi Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Santri Melalui Kegiatan Pengajian Kitab Kuning

Seorang kyai tugasnya tidak hanya mendidik santri ataupun peserta didiknya. Melainkan harus mendidik/berdakwah pada masyarakat luas untuk membenahi akhlak mereka. Salah satu cara untuk mendidik Santrinya adalah dengan cara *amar ma'ruf nahimunkar*. Cara ini bisa diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal itulah yang dilakukan oleh Romo KH. Nurkhotib selaku kyai di desa Kamulan. Beliau selain mendidik santri-santrinya juga memberikan contoh arahan kepada santri untuk menambah ilmu agama dengan mengajak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini karena dilatar belakangi oleh keadaan santri yang ada di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah yang berasal dari berbagai daerah pelosok Indonesia yang masih minim dengan pengetahuan ilmu Keagamaan.

Dari hasil wawancara dengan Abah KH. Nurkhotib selaku pengasuh pondok pesantren Darissulaimaniyyah, beliau menjelaskan :

Saya menekankan kegiatan keagamaan ini karena saya melihat kualitas ilmu keagamaan santri saya yang berasal dari luar Jawa ini masih sangat minim sekali. Jadi saya mengajarkan nilai keagamaan ini kepada mereka. Dan hal itu sangat berpengaruh pada akhlak mereka yang lama kelamaan akan menjadi baik.<sup>3</sup>

Senada Dengan Penjelasan Di atas Ustadz Ibnu Mubaraq

selaku Kepala pondok pesantren Darissulaimaniyyah, beliau pun

menjelaskan :

Alasan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan adalah karena sebagian masyarakat santri pondok pesantren Darissulaimaniyyah ini berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan yang mana di daerah santri tersebut masih minim dengan ajaran” atau kegiatan keislaman, nah di sini santri tersebut dibiasakan dengan kegiatan” keagamaan, hal ini sangat positif bagi mereka yang awalnya belum mengetahui ilmu agama kini bias sedikit demi sedikit memahami dan bisa merubah akhlak mereka menjadi keislaman dan bermanfaat tentunya bagi mereka dan keluarganya kelak .<sup>4</sup>

Upaya Abah Romo KH.Nurkhotib untuk memrakkan/mengadakan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantrennya ternyata mendapat respon yang bagus dari santrinya. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Abdul Mujib selaku santri yang mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah. menjelaskan bahwa :

Menurut saya dengan adanya kegiatan keagamaan yang di pimpin oleh Abah romo KH.Nurkhotib di Pondok Pesantren ini sangat bermanfaat bagi kami. Menurut saya kami menjadi lebih paham tentang ilmu keagamaan dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>5</sup>

Pendapat Abdul Mujib tersebut juga diperkuat oleh pendapat

Kang Muh Aziz selaku Santri yang juga aktif mengikuti kegiatan-

<sup>3</sup> KH.Nurhotib, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

<sup>4</sup> Ibnu Mubaraq, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah.saudara menjelaskan bahwa :

Saya sangat mendukung sekali. Karena dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini semua santri menjadi semakin paham akan ilmu agama dan dengan adanya kegiatan tersebut banyak kemungkinan bahwa masyarakat nantinya juga bias mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren Darissulaimaniyyah di desa Kamulan ini dan menjadikan desa kamulan menjadi lebih islami dari sebelumnya tentram desanya dan tentunya ramai dengan kegiatan keagamaan di desa kamulan tidak hanya di pondok saja, amin.<sup>6</sup>

Dari ungkapan Kang Muh Aziz tersebut jelas bahwa strategi seorang kyai (yang mana di Desa Kamulan ini salah satu kyai nya adalah Romo KH.Nurkhotib) untuk menciptakan budaya religious pada Santri sudah terlihat hasilnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan pada Santri yang sudah lulus menjadi lebih baik.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh KH.Nurkhotib dan Pengurus Pondok sangat banyak sekali, salah satunya yaitu kegiatan pengajian kitab kuning. Kitab kuning dalam pendidikan agama islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (diraasah al-islamiyyah) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf), hadits, tafsir, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (muamalah). Dikenal juga dengan kitab gundul karena

---

<sup>6</sup> Muh Aziz, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.<sup>7</sup>

Kitab kuning biasanya di ajarkan kepada santri-santri di pondok pesantren. Namun di Desa Kamulan tepatnya di pondok pesantren Darissulaimaniyah, kitab kuning juga diajarkan kepada santri-santri, dan juga diajarkan kepada masyarakat yang mayoritas adalah remaja remaja Desa Kamulan yang dibacakan oleh KH.Nurkhotib. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Taryono selaku wakil kepala pondok, tujuan diadakannya pengajian kitab kuning ini adalah :

Ya begini Mas Ulil, tujuan di adakannya pengajian kitab kuning ini sebenarnya tidak hanya untuk kegiatan santri saja namun juga untuk remaja remaja desa Kamulan yang ingin dan mau belajar membaca dan *maknani* kitab kuning, yang mana pondok pesantren ini khas dengan pengajian kitab kuningnya, selain itu kami juga ingin komunikasi pondok dengan masyarakat desa Kamulan menjadi lebih harmonis dengan adanya kegiatan keagamaan ini dan yang terutama juga ingin membantu remaja remaja desa ini untuk lebih bisa menambah ilmu agama tidak hanya dari al quran dan hadist saja tetapi juga dari isi kitab kuning tersebut dengan cara mendengarkan penjelasan yang di uraikan oleh abah Romo KH.Nurkhotib.<sup>8</sup>

Pengajian kitab kuning tersebut ternyata mendapat respon positif dari masyarakat. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Mas Risky selaku masyarakat. Saudara menjelaskan :

Saya sangat senang sekali mengikuti kegiatan tersebut, karena saya menjadi lebih luas pengetahuannya akan ilmu-ilmu Agama, menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, selain itu juga menjadi

<sup>7</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab\\_kuning](https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning). di akses tanggal 29-10-2017

<sup>8</sup>Taryono, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

tempat untuk bersilaturahmi antar sesama warga sekaligus kang” santri pondok Darissulaimaniyyah.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan keagamaan yang di adakan di pondok pesantren Darissulaimaniyyah yang paling banyak anggotanya adalah kegiatan pengajian kitab kuning. Hasil observasi peneliti ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan KH.Nurkhotib, beliau menjelaskan :

Namun kalau perkembangan kegiatan keagamaan yang ada di pondok ini yang paling banyak jama’ahnya adalah pengajian kitab kuning. Karna jam atau waktu kegiatan ini waktunya sore hari banyak remaja” yang ikut dari luar desa juga ada.

Kemudian peneliti menanyakan alasan mengapa dari sekian kegiatan keagamaan Anggota yang paling banyak adalah kegiatan pengajian kitab kuning, KH.Nurkhotib pun menjawab :

Mungkin karena dalam pengajian kitab ini saya beri kesempatan kepada para santri dan jama’ah untuk bertanya tentang apa saja yang ingin mereka tanyakan. Dan mereka sangat antusias sekali untuk bertanya dan meminta solusi kepada saya. Selain itu dalam menyampaikan materi, saya menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh Mereka. Jadi mereka bisa memahami apa yang saya sampaikan.<sup>10</sup>

Pendapat diatas di perkuat dengan pendapatnya Ustadz Taryono, beliau menjelaskan :

Responnya lumayan bagus, hal ini dapat terlihat dari jumlah remaja” yang ikut pengajian kitab kuning sudah lumayan banyak.

---

<sup>9</sup> Risky, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

<sup>10</sup> KH.Nurkhotib, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

Apalagi yang setiap Minggu sore, itu Remajanya paling banyak, mereka datang dari berbagai desa, dan langsung membaur dengan santri.<sup>11</sup>

Dari ungkapan di atas sangat jelas sekali bahwa ternyata banyak remaja maupun santri yang mempunyai keinginan untuk mendalami ilmu agama. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah santri dan remaja yang mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning.

**Gambar 4.1**  
**Pengajian Kitab Kuning**



Foto dokumentasi kegiatan pengajian kitab kuning<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti sengaja datang untuk meneliti mengenai apakah yang mengikuti pengajian ini banyak, Memang benar tentang suatu kegiatan pengajian kitab kuning yang di laksanakan di salah satu ruangan, asrama di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah dengan menggunakan metode badongan, yang Langsung dibacakan oleh KH.Nurkhotib di Pondok Pesantren. Suatu hal yang menarik dalam kegiatan pengajian kitab kuning ini adalah dimana Banyak Santri dan juga remaja remaja desa kamulan yang aktif mengikuti kegiatan ini walaupun mereka sampe ada yang di luar asrama atau di teras asrama tetapi mereka tetap bisa mendengarkan dan memaknai dan kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah dhuhur sekitar jam 14:00 Wib dengan kitab yang berbeda beda setiap harinya<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Taryono, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

<sup>12</sup>*Dokumentasi*, terlampir

<sup>13</sup>Kamulan, *Observasi*, 12 Februari 2018

Adapun mengenai pelaksanaan pengajian kitab kuning ini peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Ibnu Mubaraq, beliau menjelaskan bahwa :

Pengajian kitab dilakukan dengan cara Abah KH.Nurkhotib membaca dan menjelaskan isinya, kemudian para jama'ah mendengarkan, dan *memaknai* kitabnya. Setelah selesai di buka sesi tanya jawab.<sup>14</sup>

Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti. Bahwasanya cara yang dilakukan Abah Romo KH.Nurkhotib ini masih sama seperti yang diterapkan kepada santri-santri di pondok pesantren pada umumnya. Ada sedikit beda di pondok pesantren gurunya membacakan kitab dan santrinya menulis makna/artinya, namun kalau di Desa Kamulan tepatnya di pondok Darissulaimaniyah ini gurunya membacakan kitab dan jama'ahnya *memaknai* sambil mendengarkan gurunya menjelaskan isi kandungan kitab tersebut. Yang sedikit membedakan adalah disini jama'ah di berikan kesempatan untuk bertanya dulu mana yang kurang jelas dan belum paham sebelum dilanjutkan ke bab selanjutnya.<sup>15</sup>

Ada juga santri hanya mendengarkan apa yang di jelaskan oleh Abah Romo KH.Nurkhotib, ada juga mereka yang mencatat hal-

<sup>14</sup> Ibnu Mubaraq, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

<sup>15</sup> Kamulan, *Observasi*, 12 Februari 2018

hal yang dianggap penting di sebuah buku catatan kecil. Salah satu santri tersebut adalah Kang Amirul Hakim. Beliau menjelaskan :

Saya Masih mendengarkan penjelasan dari Kyai Nurkhotib, tetapi saya juga mencatat hal-hal yang saya anggap penting di sebuah buku catatan kecil, karna saya dipondok ini masih tergolong baru dan masih adaptasi dengan *caramaknai*.<sup>16</sup>

Hal ini tentu sangat kreatif. Meskipun mereka belum bisa memaknai kitab dengan benar, tapi mereka mau mencatat keterangan dari KH.Nurkhotib yang dirasa penting. Karena dengan mencatat menjadikan kita tidak gampang lupa dan mudah untuk mengamalkan apa yang sudah dipelajari. Sedangkan metode yang digunakan oleh KH.Nurkhotib dalam pelaksanaan kegiatan kitab kuning ini adalah *metodewetonan* dan metode tanya jawab. Dan kedua metode ini sudah lumayan efektif diterapkan di Pondok Tersebut.

## 2. Strategi Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Santri Melalui Kegiatan Manaqiban

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh KH.Nurkhotib di Pondok selanjutnya yaitu kegiatan manaqiban, yang mana kegiatan manaqiban ini pada mulanya Sudah lama vakum dan di Hidupkan lagi oleh KH.Nurkhotib, sebagaimana yang dijelaskan oleh beliau :

Begini Mas, sebenarnya kegiatan Manaqiban ini sudah lama vakum semenjak padatnya jadwal kegiatan lainnya namun ada salah satu pengurus yang mengusulkan diaktifkannya kembali

<sup>16</sup> Amirul Hakim, *Wawancara*, Kamulan, 12 Februari 2018

Kegiatan Manaqiban ini, dan langsung saja di jadwal dan dilaksanakan setelah sholat isya' dan sekarang juga banyak yang mengikuti dari masyarakat desa Kamulan (lingkungan pondok).<sup>17</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Ibnu Mubaraq, beliau menjelaskan :

Ya, pertama Kami pengurus pondok dan abah KH.Nurkhotib melakukan musyawarah tentang akan diaktifkannya kembali kegiatan Manaqiban, dan Alhamdulillah atas ridho dari ALLAH SWT kegiatan manaqiban ini banyak yang mengikuti dan minat bukan dari santri saja namun dari masyarakat desa kamulan dan desa luar kamulan juga ada<sup>18</sup>

Kemudian Ibnu Mubaraq menambahkan jawabannya mengenai hikmah dari kegiatan manaqiban bagi santri dan masyarakat adalah:

Supaya santri dan masyarakat bisa bersatu dan berdo'a bersama, karena do'a yang dipanjatkan secara berjama'ah itu insyaallah akan lebih cepat dikabulkan.<sup>19</sup>

Kemudian berdasarkan observasi peneliti mengenai proses pelaksanaan kegiatan manaqiban adalah manaqiban rutin dilaksanakan setiap malam jum'at setelah selesai sholat Isya'. Kemudian para jama'ah membaca beberapa amalan-amalan dengan dipimpin langsung oleh KH.Nurkhotib, yang mana amalan-amalan tersebut adalah bacaan *Asma'ul Husna, Tahliil, Yasin*, dan membaca biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, beliau adalah seorang tokoh Islam yang derajatnya melebihi derajat Wali atau dapat dikatakan sebagai *Sayyidul Auliya'*. Pada waktu imam membacakan biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, para jama'ah hanya mendengarkan sambil membaca *asma'ul husna*.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> KH.Nurkhotib, *Wawancara*, Kamulan, 13 Februari 2018

<sup>18</sup> Ibnu Mubaraq, *Wawancara*, Kamulan, 13 Februari 2018

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Kamulan, *Observasi*, 13 Februari 2018

Hasil observasi ini diperkuat oleh pendapatnya Abdul Mujib.

Saudara adalah santri dan jama'ah manaqib. Abdul Mujib menjelaskan :

Kegiatan manaqiban berlangsung setiap malam jum'at setelah shalat isya' dengan membacakan amalan-amalan dzikir yang di imami oleh KH.Nurkhotib sendiri.<sup>21</sup>

**Gambar 4.2**  
**Kegiatan Manaqiban**



Foto dokumentasi kegiatan manakiban

pendapat di atas juga diperkuat oleh hasil observasi, Yang sudah peneliti lakukan dilapangan, memang benar bahwasannya Setiap malam jum'at setelah shalat Isya' membaca amalan-amalan seperti asma'ul husna, tahlil, yasin, membaca riwayat syekh abdul qadir al-jailani, dzikir kemudian do'a bersama yang dipimpin langsung oleh Abah KH.Nurkhotib. Dan terkadang juga ada shalawatannya yang di lakukan di asrama maupun di musholla Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah<sup>22</sup>

Pendapat diatas juga diperkuat oleh pendapatnya Abah

Romo KH.Nurkhotib , beliau menjelaskan :

Sebenarnya inti dari manaqiban itu adalah membaca riwayat hidup dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, beliau adalah

<sup>21</sup> Abdul Mujib, *Wawancara*, Kamulan, 13 February 2018

<sup>22</sup> Kamulan, *Observasi*, 13 Februari 2018

*sayyidul auliya'*. Namun, selain itu juga membaca beberapabacaan dzikir, asmaul husna, do'a bersama dan yasin.<sup>23</sup>

Sebenarnya tujuan dari kegiatan manaqiban disini adalah upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membaca bacaan-bacaan dzikir seperti lafadz *Subhanallah, alhamdulillah, Laailahaillallah*, membaca Asma'ul Husna seperti lafadz *Ya Lathif, Ya Malik*, kemudian membaca Yasin dan biografi Syekh Abdul QadirAl-Jailani dengan niatan untuk *tabarukan* kepada beliau. *Tabarukan* adalah meminta kepada Allah SWT agar mendapatkan barokah melalui kekasihnya yaitu Abdul Qadir Al-Jailani. Dan kegiatan manaqib ini diakhiri dengan do'a bersama dengan harapan semoga apa yang menjadi cita-cita bisa terwujud.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu jama'ah manaqib mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan manaqib di Pondok Darissulaimaniyyah. Dalam hal ini Mas Risky menjelaskan bahwa :

Manfaatnya banyak sekali Mas, diantaranya bisa menambah amal ibadah, mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat dan Santri, hati menjadi lebih tenteram, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat merupakan salah satu do'a yang dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini biasa disebut dengan *barokah*. *Barokah* adalah menjadi lebih baik. Maksudnya dengan mengikuti kegiatan manaqib ini diharapkan hidupnya menjadi

<sup>23</sup> KH.Nurkhotib, *Wawancara*, Kamulan, 13 February 2018

<sup>24</sup> Risky, *Wawancara*, Kamulan, 13 February 2018

lebih baik dari sebelumnya. Dan hal ini sudah terbukti dan dirasakan oleh Santri Dan masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan manaqib.

### 3. Strategi Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Santri Melalui Kegiatan Shalawatan

Bagi seorang Muslim, membaca shalawat Nabi tentu sangat dianjurkan sekali. Bahkan di dalam shalat lima waktu juga terdapat bacaan shalawat yang menjadi salah satu rukun shalat. Sehingga bagi siapa pun yang meninggalkan bacaan shalawat Nabi, maka shalatnya menjadi tidak sah. Tidak hanya itu, membaca shalawat juga menjadi rukun dalam khutbah shalat Jum'at, jika seorang *Khattib* (orang yang berkhotbah) tidak membaca shalawat Nabi, maka khutbahnya pun juga tidak sah. Hal ini karena membaca shalawat merupakan salah satu bentuk cinta kita kepada Rasulullah SAW dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Membaca shalawat bisa dengan berbagai cara, misalnya dengan cara hadroh. Hadroh adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantukan Sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan/alat musik tertentu. Akar dari kesenian hadroh ini adalah pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal inilah yang juga dilakukan oleh santri dan remaja masyarakat di desa Kamulan. Mereka membuat grup seni hadroh di bawah naungan pondok Darissulaimaniyyah sebagai upaya untuk menciptakan budaya religius pada Santri. Tujuan dibentuknya grup ini adalah supaya dalam hati Santri dan masyarakat kamulan tertanam rasa cinta

shalawat, seperti yang telah disebutkan oleh KH.Nurkhotib dalam wawancara peneliti dengan beliau, beliau menjelaskan :

Setiap muslim harus mencintai Rasulnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dan salah satu bentuk cinta kepada Rasulullah SAW adalah dengan memperbanyak membaca shalawat. Maka dari itu, agar Santri saya lebih semangat untuk membaca shalawat adalah dengan membuat kegiatan keagamaan dan membentuk grup shalawatan hadroh.<sup>25</sup>

Pendapat diatas juga diperkuat oleh pendapatnya Kang Rahmat selaku

Ketua dari grup shalawatan, Saudaramenjelaskan :

Tujuannya adalah supaya santri dan masyarakat tercipta rasa cinta shalawat, dan mau bershalawat.Selain itu juga karena agar lebih dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Selain itu juga untuk mengajak Masyarakat yang mau bergabung dalam grup ini agar mereka mau berkarya dalam musik hadroh shalawatan.<sup>26</sup>

Hal ini tentu sangat bagus sekali, apa lagi grup shalawatan ini personilnya adalah pemuda penerus bangsa. Meskipun usia mereka muda, tapi Sudah bisa berkarya, yaitu melalui hadrah shalawatan.

Awal terbentuknya grup hadrah shalawatan ini ternyata mendapat respon yang bagus dari Santri-Santri Kami.Hal ini dapat dilihat dari antusiasme Santri yang tertarik untuk bergabung dalam grup shalawatan ini.Tidak sedikit juga Remaja” Desa yang bergabung dalam grup ini.

Kang Rahmat selaku ketua grup shalawatan menjelaskan :

Awal mula kegiatan ini adalah atas ide Salah Satu santri.Dia mengajak Santri-Santri disini dan juga remaja” Lingkungan pondok untuk membuat grup shalawatan. Dan ternyata ada

---

<sup>25</sup> KH.Nurkhotib, *Wawancara*, Kamulan, 14 Februari 2018

<sup>26</sup> Rahmat, *Wawancara*, Kamulan, 14 Februari 2018

sekitar 13 orang yang bergabung dalam grup ini. Grup ini didirikan kira-kira tahun 2005 dan Diberi Nama “Hadrah Al Hidayah, jadi sudah 6 tahun yang lalu.<sup>27</sup>

Kemudian Zainudin selaku anggota grup shalawatan memperkuat pendapatnya Kang Rahmat, beliau menjelaskan :

Grup shalawatan ini dibentuk sekitar tahun 2005. Awalnya yang mempunyai ide untuk membentuk grup shalawatan ini adalah Saya sendiri, Saya mengajak teman satu Asrama Dan Remaja” lingkungan pondok untuk membentuk grup shalawatan, dan alhamdulillah ternyata banyak yang minat. Akhirnya terbentuklah grup shalawatan ini. Dan untuk Latihannya Kami Latihan sendiri, disini Kan juga ada kegiatan berjanji dengan kencrengannya mas, jadi teman” tidak perlu beradaptasi lagi dengan alat musik hadarah untuk latihannya mungkin 2x dalam seminggu tidak perlu pelatih, dan Alhamdulillahnya lagi kegiatan ini mendapat respon baik dari masyarakat desa kamulan sehingga kami Hadrah Al Hidayah Grup sering juga Di Undang untuk mengisi Acara Aqiqah dan Acara yang lainnya Yang Sifatnya Syukuran.<sup>28</sup>

Kemudian Kang Zainudin menambahkan jawabannya :

Jumlah grup personilnya sekitar 13 orang mas, semuanya terdiri dari santri santri dan juga remaja desa Kamulan. Mereka adalah:

1. Kang Rahmat sebagai ketua kelompok sekaligus yang mauidhoh
2. Saya (M Zainudin) sebagai vokalis
3. Kang M Irfansyah (pemain alat musik terbang/penabuh)
4. Kang Ahmad Mujib (penabuh)
5. Kang Lahuri (penabuh)
6. Kang Shaikhoni (penabuh)
7. Mas Muh Novel (vokalis)
8. Mas Ahmad Irvani (penabuh)
9. Kang Zehan Irsyad (vokalis)
10. Mas Imdad (penabuh)
11. Mas Hanif (penabuh)
12. Kang Rojikin (penabuh)
13. Kang Toha (penabuh)<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Rahmat, *Wawancara*, Kamulan, 14 Februari 2018

<sup>28</sup> Zainudin, *Wawancara*, Kamulan, 14 Februari 2018

<sup>29</sup> *Ibid*

Kemudian melanjutkan paparan dari Zainudin, peneliti menanyakan tentang kapan grup shalawatan Al Hidayah ini ditampilkan. Dan kang Rahmat pun menjawab:

Ya seperti yang sudah di jelaskan oleh kang zainudin tadi, Grup kami ditampilkan hanya pada acara-acara tertentu saja, misalnya kalau ada yang mengundang kami di acara pernikahan, Mauludan, santunan anak yatim, dan peringatan Isra' mi'raj. Namun ada satu hal yang rutin kami kerjakan yaitu waktu reuni akbar alumni pondok dan juga acara akhirussanah ponpes Darissulaimaniyyah<sup>30</sup>

Mengenai perkembangan dari grup shalawatan, peneliti juga menanyakan kepada Kang Rahmat, beliau menjawab :

Beberapa tahun kemarin grup kami sangat kompak sekali, dan kami juga sering sekali mendapat undangan untuk tampil di beberapa acara. Alhamdulillahnya lagi dengan seiring bergantinya waktu dan tahun sudah ada yang melakukan koordinasi mengenai regenerasi grup ini dan alhamdulillahnya juga sampai sekarang grup ini masih aktif.<sup>31</sup>

Dalam waktu yang sama, Kang Rojikin juga salah satu anggota shalawatan menambahkan jawaban dari Kang Rahmat, dia mengatakan :

Benar apa yang sudah dikatakan Kang Rahmat selaku ketua dari grup shalawatan Hadrh al hidayah ini saya Cuma menambah sedikit saja, grup kami ini semakin hari semakin kompak dengan adanya dorongan dari pengasuh pondok dan juga masyarakat desa kamulan Kami sangat antusias berlatih dan berkreasi dan memberi contoh yang lain agar bias membentuk grup shalawatan juga.<sup>32</sup>

Dari uraian diatas, kita bisa mengambil contoh dari perkembangan Grup shalawatan, terutama grup shalawatan yang beranggotakan santri dan remaja ini dibentuk untuk mencari generasi-generasi penerus yang mana

---

<sup>30</sup> Rahmat, *Wawancara*, Kamulan, 14 Februari 2018

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> Rojikin, *Wawancara*, Kamulan, 14 Februari 2018

generasi tersebut adalah yang masih muda karena lebih produktif. Walaupun nantinya yang sekarang ada di grup ini pasti ada masannya juga maka dari itu harus berkoordinasi untuk mencari ataupun meneruskan grup shalawat yang sudah ada saat ini dan melakukan kegiatan yang sudah menjadi rutinitas grup tersebut.

## **B. TEMUAN PENELITIAN**

Dari berbagai paparan data tentang Strategi Ulama dalam menciptakan Budaya Religius pada Santri, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Temuan tentang Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan pengajian kitab kuning
  - a. Kyai menggabungkan dua metode yaitu metode Tanya jawab dan metode *wetonan* atau *bandongan*.
  - b. Budaya religius melalui kegiatan pengajian kitab kuning sudah berjalan efektif
2. Temuan tentang Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan manaqiban
  - a. Kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan manaqiban dengan menggunakan metode demonstrasi (praktek)
  - b. Kegiatan manaqiban dilaksanakan secara berjama'ah di mushola pondok pesantren dengan cara rutinan satu minggu sekali yang diimami langsung oleh KH.Nurkhotib dengan membaca amalan-

amalan seperti *ama'ul husna*, *tahlil*, *yasin*, dan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

3. Temuan tentang Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan shalawatan
  - a. Kegiatan shalawatan sebagai salah satu strategi ulama untuk menciptakan budaya religius dilaksanakan dengan cara membentuk sebuah grup hadrah shalawat yang beranggotakan Santri dan remaja” lingkungan pondok
  - b. Kegiatan shalawatan dilaksanakan secara rutin satu Minggu sekali dan terkadang juga pada acara-acara tertentu

### C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya :

1. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan pengajian kitab kuning

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. Pertama, ulama menggunakan beberapa metode dalam kegiatan keagamaan pengajian kitab kuning diantaranya metode Tanya jawab dan metode *wetonan* atau *bandongan*, yaitu mengaji dengan bersama-sama sekian banyak santri dengan seorang guru atau kyai yang membaca kitab kuning tertentu. Cara penyampaiannya yaitu kyai

membacakan lafadz beserta maknanya dengan menggunakan bahasa daerah kemudian dijelaskan maksudnya dengan bahasa Indonesia/Jawa.

Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Abah KH.Nurkhotib selaku pengasuh pondok pesantren Darissulaimaniyyah dan Ustadz Ibnu Mubarak selaku Kepala pondok pesantren Darissulaimaniyyah. Hasil wawancara dengan KH.Nurkhotib yaitu ketika kegiatan pengajian kitab kuning beliau menjelaskan isi dari kitab kuning tersebut kepada para jama'ah kemudian setelah selesai beliau membuka sesi Tanya jawab. Kemudian Ustadz Ibnu Mubarak juga menjawab yang sama mengenai pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya kegiatan pengajian kitab kuning ini dilaksanakan dengan cara Abah KH.Nurkhotib menjelaskan terlebih dahulu isi dari kitab, kemudian beliau membuka sesi Tanya jawab bagi jama'ah.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan pengajian kitab kuning yaitu ulama menggunakan metode yaitu Tanya jawab dan metode *wetonan* atau *bandongan*. Penggunaan kedua metode tersebut diharapkan agar proses kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan. Dan Santri pun

mampu memahami apa yang disampaikan oleh pak kyai dan mampu menerapkannya pada di kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian yang kedua yaitu, kyai sudah menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan kegiatan pengajian kitab kuning dengan efektif.

Temuan tersebut berdasarkan dari pendapat Remaja yang aktif mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning. Yang mana mereka telah merasakan manfaat dari kegiatan pengajian kitab kuning. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu jama'ah yaitu Mas Risky. Menurut Saudara manfaatnya yaitu pengetahuannya akan ilmu agama menjadi lebih luas, dan mempererat tali silaturahmi antar santri sekaligus para jama'ah yang mengikuti.

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui pengajian kitab kuning ternyata sudah berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari manfa'at yang telah dirasakan santri dan juga masyarakat dengan diadakannya pengajian kitab kuning. dan hal tersebut berarti tujuan diadakannya pengajian kitab kuning sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan manaqiban

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua diperoleh beberapa temuan. Pertama, kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan manaqiban dengan cara langsung menerapkannya pada Santrinya.

Pendapat diatas berdasarkan hasil wawancara peneliti Abah KH.Nurkhotib selaku kyai yang memimpin kegiatan manaqiban. Menurut beliau dulu sebenarnya kegiatan ini Vakum namun dengan adanya usulan dari santri saya dan di pertimbangkan akhirnya kegiatan ini dijadwalkan aktif kembali, kegiatan manaqiban yaitu dengan cara langsung mempraktikannya pada beberapa jama'ah. Kemudian lama kelamaan banyak juga masyarakat yang mendengar diadakannya kegiatan manaqiban tersebut dan akhirnya jama'ahnya semakin banyak.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kyai di desa Kamulan dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan manaqiban ternyata tidak membutuhkan strategi tertentu. Beliau langsung menerapkannya pada Santri dan masyarakat Yang Mengikuti, dan ternyata direspon baik oleh mereka.

Temuan penelitian yang kedua yaitu kegiatan manaqiban dilaksanakan secara berjama'ah di mushola pondok pesantren dengan cara rutinan satu minggu sekali yang diimami langsung oleh KH.Nurkhotib dengan membaca amalan-amalan seperti *ama'ul husna, tahlil, yasin*, dan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Temuan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu jama'ah kegiatan manaqiban, yaitu Abdul Mujib. Menurut Saudara kegiatan manaqiban ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya malam jum'at dengan membaca amalan-amalan tertentu seperti membaca *asma'ul husna, tahlilan, yasinan* dan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Kemudian juga dari wawancara dengan salah satu ulama di desa Kamulan sekaligus pengasuh pondok pesantren Darissulaimaniyyah yaitu Abah Romo KH.Nurkhotib beliau pun juga berpendapat yang sama.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manaqiban dilaksanakan dengan cara rutinan satu minggu sekali dan dilakukan secara berjama'ah sambil membaca beberapa amalan-amalan dzikir tertentu. Hal ini sangat terlihat sekali kekompakan dan kerukunan antar Santri dan masyarakat.

3. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan shalawatan

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus ketiga diperoleh beberapa temuan. Pertama, kegiatan shalawatan dilaksanakan dengan cara membentuk grup hadrah shalawat.

Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Rahmat selaku Ketua dari grup shalawatan. Menurut Saudara bahwasanya grup shalawatan ini pada awalnya adalah usulan dari salah satu santri di Pon.Pes Darissulaimaniyyah. Sekitar tahun 2005 saudara mengajak santri dan juga remaja” lingkungan pondok untuk membentuk grup shalawatan tetap di bawah naungan KH,Nurkhotib selaku pengasuh Pon.Pes Darissulaimaniyyah dan seorang kyai di desa Kamulan. Dan ternyata usulan tersebut mendapat respon positif dari pengurus pondok dan juga Masyarakat desa Kamulan. Akhirnya terbentuklah satu grup shalawatan yang terdiri dari 13 orang anggota. Dan untuk Latihannya Kami Latihan sendiri, disini Kan juga ada kegiatan berjanji dengan kencrengannya mas, jadi teman” tidak perlu beradaptasi lagi dengan alat musik hadarah untuk latihannya mungkin 2x dalam seminggu tidak perlu pelatih, sehingga kami Hadrah Al Hidayah Grup sering juga Di Undang untuk mengisi Acara Aqiqah dan Acara yang lainnya Yang Sifatnya Syukuran sehingga dengan adanya atau terbentuknya grop ini Kami berharap

mampu menumbuhkan rasa cinta shalawat Nabi Muhammad SAW pada hati santri dan juga masyarakat sekitar.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya salah satu strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan shalawatan adalah dengan cara membentuk sebuah grup hadrah shalawatan.

Temuan penelitian yang kedua adalah grup hadrah shalawatan ini dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali. Pendapat ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Zainudin selaku salah seorang anggota dari grup shalawat. Saudara menjelaskan :seperti yang sudah di jelaskan oleh kang Rahmat tadi grup hadrah shalawat ini ditampilkan setiap selesai pengajian “Akhirussanah” di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah. Selain itu, grup hadrah shalawat ini juga tampil setiap ada acara-acara tertentu. Misalnya pada acara pernikahan, pengajian santunan anak yatim, isra’mi’raj, dan lain-lain. Alhamdulillah untuk saat ini perkembangan grup hadrah sholawat semakin efisien dan juga semakin kreatif dan juga selalu berkoordinasi untuk mencari generasi” yang bisa meneruskan grup tersebut.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya untuk menciptakan budaya religius pada Santri melalui kegiatan shalawatan adalah dengan membentuk grup hadrah

shalawat yang dibentuk sekitar tahun 2005. dan grup ini ditampilkan setiap satu bulan sekali. Tetapi terkadang juga ditampilkan setiap ada acara-acara tertentu seperti pernikahan, isra' mi'raj dan lain-lain.